

Status Populasi Satwa Primata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Taman Nasional Halimun Salak, Jawa Barat

[PRIMATE POPULATIONS IN MOUNTAIN GEDE PANGRANGO NATIONAL PARK AND HALIMUN SALAK NATIONAL PARK, WEST JAVA]

Fitriah Basalamah, Achi Zulfa, Dewi Suprobowati, Devi Asriana, Susilowati,
Agnes Anggraeni, Rahmalia Nurul

LUTUNG Forum Studi Primata, Fakultas Biologi
Universitas Nasional, Jakarta

Korespondensi : f3_basalamah@yahoo.com

Abstrak. Taman nasional mempunyai peran penting dan strategis dalam melestarikan biodiversitas alam, salah satunya hewan primata. Primata memiliki fungsi utama sebagai penyebar biji dan menjaga keseimbangan ekosistem. Beberapa indikasi gangguan yang terjadi pada ekosistem area konservasi (Taman Nasional Gunung Gede – Pangrango dan Taman Nasional Gunung Halimun - Salak) yaitu kepadatan penduduk, kerusakan habitat dan aktivitas ekowisata. Monitoring tahunan yang dilakukan pada kedua area konservasi menggunakan metode *line transect* dan *fruit trail* dimulai pada tahun 2000 hingga 2006 menunjukkan adanya penurunan populasi dari lima jenis primata yang signifikan. Penurunan populasi tersebut diduga akibat dari fluktuasi jumlah pengunjung dan ketersediaan sumber pakan.

Abstract. The national park plays an important and strategic role in conserving the biodiversity; for which primates are very important. Primates have a primary function in dispersing seeds of fruit trees and balancing the ecosystem. There are several indications of ecosystem disturbances in two conservation sites, Gede Pangrango National Park and Halimun Salak National Park. These two sites underwent urbanization, habitat destruction and increase of ecotourism activities. Annual monitoring of primates at the two conservation sites using line transects and fruit trail methods (2000-2006) showed that availability of primate food resources was fluctuating and five primate species suffered from a severe population decline.

Key words: *primate density, conservation, ecotourism, Mountain Gede-Pangrango National Park, Halimun-Salak National Park*

Pendahuluan

Taman nasional mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pelestarian keanekaragaman hayati, sehingga penunjukannya dan penetapannya sedapat mungkin diupayakan bisa mencakup perwakilan semua tipe ekosistem yang ada di berbagai pulau di Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu habitat terakhir bagi kehidupan berbagai jenis flora dan fauna endemik sebagai komponen keanekaragaman hayati di Indonesia.

Provinsi Jawa Barat memiliki tiga Taman Nasional, dua di antaranya Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). TNGHS merupakan kawasan yang memiliki ekosistem hutan hujan tropis yang kondisinya masih baik. Kawasan seluas ±113.357 ha ini merupakan taman nasional terbesar di Jawa Barat. TNGGP memiliki luas kawasan ±21.975 ha. Bila ditinjau dari segi konservasi, kawasan ini mempunyai keanekaragaman hayati yang cukup tinggi.

Salah satu pusat pendidikan, penelitian, dan ekowisata dalam kawasan taman nasional di Jawa Barat, khususnya di TNGGP, adalah Pusat

Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB). PPKAB merupakan satu lokasi yang berperan sebagai salah satu tempat untuk memperkenalkan kekayaan alam hutan hujan tropis kepada masyarakat umum dan masyarakat di sekitar kawasan TNGGP.

Kawasan PPKAB merupakan salah satu kawasan yang menyediakan tempat hidup dan perlindungan bagi keanekaragaman hayati, khususnya bagi satwa primata endemik Pulau Jawa yaitu owa jawa (*Hylobates moloch*) dan surili (*Presbytis comata*). Bagian dari kawasan TNGGP dan PPKAB merupakan habitat empat jenis satwa primata yang ada di Pulau Jawa. Potensi satwa primata yang dimiliki kedua kawasan taman nasional ini (TNGHS dan PPKAB) ialah fauna yang memiliki arti penting bagi fungsi ekologis, yaitu penyebar benih (*seed dispersal*), keseimbangan, dan kelestarian ekosistem.

Jenis satwa primata di kawasan ini yang dilindungi IUCN memiliki status endemik dan *critically endangered* adalah owa jawa (*Hylobates moloch*) dan surili (*Presbytis comata*). Jenis yang tergolong berstatus rentan adalah lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) dan kukang (*Nycticebus javanicus*). Satu lagi jenis satwa primata yang belum

masuk satwa primata dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia yang terdapat di kawasan ini adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Meskipun telah memiliki status kawasan taman nasional, gangguan dan tekanan yang dialami Taman Nasional Gunung Halimun-Salak dan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango diduga dapat menurunkan kualitas habitat dan selanjutnya berakibat pada kritisnya populasi satwa primata.

Keberadaan satwa primata pada dua kawasan konservasi ini terancam oleh peningkatan aktivitas manusia, seperti ekowisata dan pertambahan jumlah penduduk di sekitar kawasan. Populasi satwa primata sangat dipengaruhi oleh kondisi habitat mereka, yang menyediakan sumber makanan dan tempat hidup. Kegiatan ekowisata yang dilakukan pada tiap taman nasional bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengelolaan kawasan. Namun, eksploitasi yang berlebihan dari kegiatan ekowisata tersebut dapat memengaruhi perilaku satwa primata khususnya dan akan memengaruhi fungsi ekologis satwa primata. Penelitian yang dilakukan pada beberapa jalur ekowisata menunjukkan populasi satwa primata yang cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan jalur penelitian yang bukan jalur ekowisata.

Bila melihat pentingnya keberadaan satwa primata dan fungsinya sebagai sistem pendukung kehidupan keanekaragaman hayati di TNGHS dan TNGGP, pemantauan populasi satwa primata sangat diperlukan dengan tujuan menganalisis status keberadaan populasi jenis satwa primata dan mendapatkan informasi faktor pendukungnya.

Metodologi

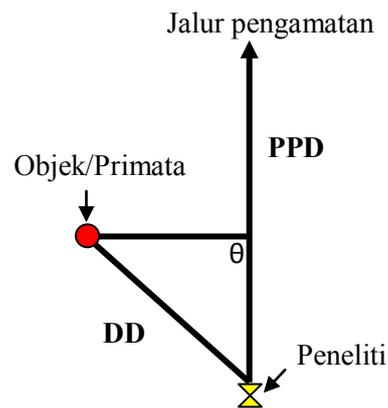
Lokasi dan Waktu

Pengambilan data dilakukan setiap tahun sejak tahun 2000 hingga 2006 yang dilakukan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) difokuskan di Pusat Pendidikan Konservasi Alam (PPKA) Bodogol yang memiliki luas 0,61% (133,71 ha) dari luas area TNGGP dengan pengambilan data difokuskan pada jalur *dam*, *short track*, dan *long track*. Secara administrasi pemerintah, PPKAB termasuk dalam wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi, meliputi Desa Benda dan Purwasari Kabupaten Cicurug. Desa Bodogol Kecamatan Caringin, secara geografis terletak antara 6°32'0"-6°34'0" LS dan 106°50'-106°56' BT.

Lokasi pengamatan kedua Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) dengan pengambilan data dipusatkan pada bagian timur kawasan, yaitu kawasan Cicemet, Cikaniki, Citalahab, dan Cikudapaeh yang memiliki luas area 0,60% (678,6 ha) dari total luas TNGHS.

Pengambilan Data

Pengambilan data menggunakan metode *Line Transect* yang dimodifikasi (Gambar 1) dengan mencatat objek target pada jalur pengamatan yang telah disediakan oleh pihak pengelola. Pencatatan dilakukan dengan mengukur jarak peneliti dengan satwa primata yang ditemui (*direct distance*) dan jarak tegak lurus antara satwa primata yang ditemui dengan jalur (*perpendicular distance*).



Gambar 1. Metode transek garis (Wilson dan Wilson, 1976)

Pengambilan data dilakukan pada tiga jalur berbeda pada TNGP (*dam*, *short track*, dan *long track*), pada setiap jalur dilakukan penelusuran dari titik awal hingga titik akhir jalur, dan pengulangan dari titik akhir ke titik awal jalur. Pengambilan data dari titik awal ke titik akhir dilakukan pada pukul 05.30 – 11.30 WIB, sedangkan pengulangan pengamatan dari titik akhir hingga awal jalur dilakukan pukul 12.30 – 16.30 WIB.

Beberapa parameter pengamatan yang dicatat antara lain waktu pertemuan, jumlah satwa primata yang dapat dilihat, jarak antara pengamat dengan satwa primata, sudut antara pengamat terhadap satwa primata, tinggi pohon, tinggi posisi satwa primata, jenis pohon, lokasi satwa primata pada jalur pengamatan, cuaca, komposisi umur dan jenis kelamin, serta jam terakhir perjumpaan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui besaran kepadatan populasi satwa primata. Menurut van Schaik *et al.* (1995), perhitungan nilai kepadatan populasi setiap jenis satwa primata dari data pengamatan langsung, dapat digunakan rumus sebagai berikut ini:

Keterangan:

- D = nilai estimasi kepadatan populasi jenis satwa primata (ind/ha),
- N = jumlah individu yang ditemukan (ind),
- W = lebar jalur (m), dan
- L = panjang jalur (km).

Hasil dan Pembahasan

Status Primata di TNGGP dan PPKA Bodogol

Luas areal pengamatan 133,71 ha yang mewakili 0,61% luas TNGGP. Hasil sensus populasi satwa primata tertinggi terdapat pada tahun 2002 di kawasan PPKA (Gambar 2). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah populasi antara lain kondisi habitat, ketersediaan pakan, keberadaan predator dan aktivitas manusia. Hal ini serupa dengan pernyataan Tim BScC (1992) bahwa penyebaran owa dapat dipengaruhi oleh keterbatasan alamiah. Tipe habitat yang merupakan syarat utama untuk kelangsungan hidupnya dan pengaruh manusia baik terhadap habitat maupun terhadap owa jawa itu sendiri. Kappeler (1981) menyatakan kepadatan populasi owa jawa berbeda-beda dari satu lokasi ke lokasi lainnya, dipengaruhi oleh variasi kualitas habitat dan aktivitas predator.

Menurut Supriatna dan Hendras (2000) populasi surili paling terancam di antara jenis satwa primata lainnya, karena jumlah kelompoknya yang kecil, rasio perbandingan kelamin, fragmentasi dan penyempitan habitat. Rendahnya populasi surili pada saat sensus mungkin karena kondisi habitat yang tidak lagi sesuai dan sumber pakan yang tidak mencukupi, sehingga mengakibatkan kelompok satwa primata ini memperluas daerah jelajahnya, sehingga sulit untuk dijumpai. Hal ini serupa dengan pernyataan Chivers (1972) bahwa sumber pakan menentukan besar kecilnya daerah jelajah, artinya semakin langka makanan, maka akan semakin jauh dan luas daerah jelajah untuk mencari makan.

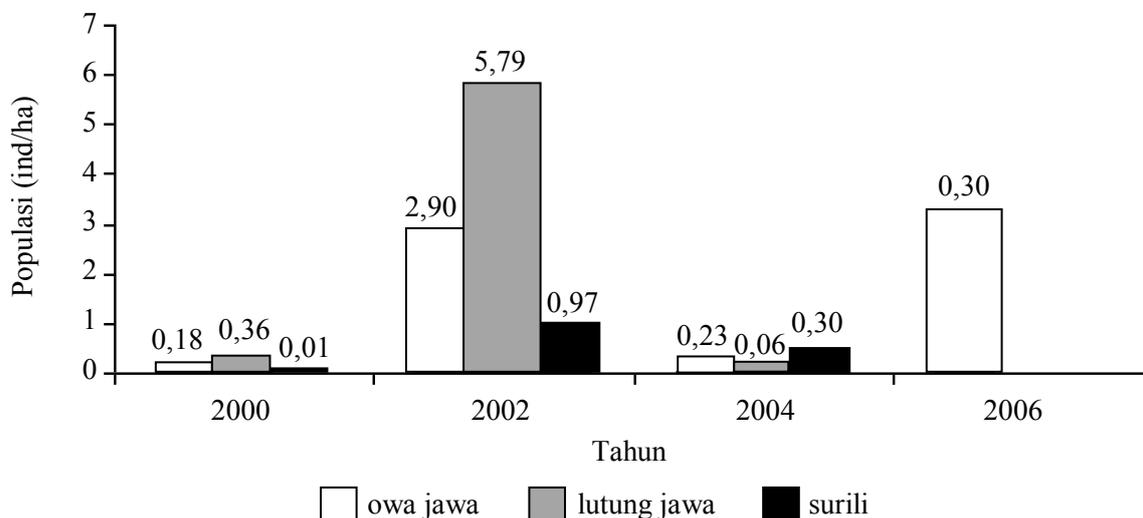
Tingginya populasi lutung dibandingkan dengan owa dan surili mungkin karena sumber pakan yang melimpah bagi lutung pada kawasan

PPKA Bodogol, serta sedikitnya ancaman predator. Jumlah kelompok yang besar, memudahkan perjumpaan pada saat sensus.

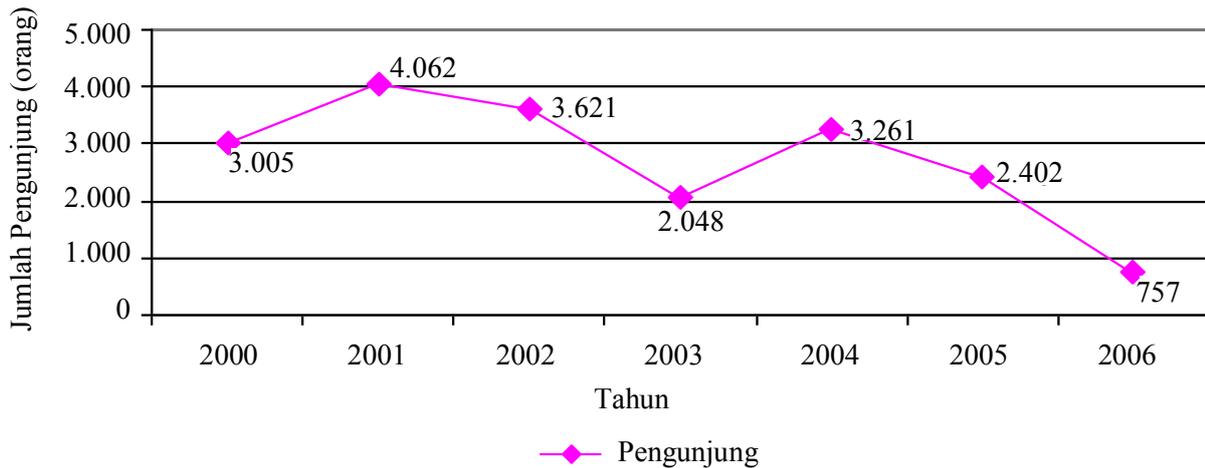
Tidak ditemukannya monyet ekor panjang pada kawasan ini, karena monyet ekor panjang lebih menyukai hidup dekat daerah perairan di dataran rendah, pada daerah tersebut memiliki suhu lebih hangat. Apabila dilihat pada pola perilaku pada monyet ekor panjang yang fleksibel terhadap kondisi habitat dan keberadaan manusia, mempunyai indikasi bahwa keberadaan satwa primata ini terdesak oleh pembukaan ladang dan perburuan (BScC, 1992).

Pada jalur ekowisata dengan kondisi habitat yang masih ideal, keberadaan satwa primata lebih rendah dibandingkan jalur non-ekowisata. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa keberadaan satwa primata sangat dipengaruhi aktivitas manusia. Satwa primata akan lebih memilih kawasan yang jarang dilalui manusia untuk mencari pakan.

Terdapat hubungan antara perjumpaan spesies satwa primata dengan jumlah pengunjung ekowisata dalam kawasan. Pada tahun 2000 jumlah pengunjung tinggi, mengakibatkan perjumpaan terhadap sebaran primata menjadi rendah (Gambar 3). Pada tahun 2002 terjadi peningkatan jumlah pengunjung dari tahun sebelumnya, tetapi perjumpaan terhadap populasi satwa primata pun meningkat. Hal ini kemungkinan karena spesies satwa primata yang mulai terhabituasi aktivitas manusia. Namun pada akhir tahun pengamatan, jumlah pengunjung lebih sedikit dan populasi satwa primata menurun. Keadaan ini mungkin karena perilaku satwa primata yang telah terhabituasi tadi telah lebih jauh mengubah pola aktivitas dan penggunaan ruang satwa primata, yang mengakibatkan perubahan populasi.



Gambar 2. Populasi satwa primata di Kawasan PPKA-Bodogol



Gambar 3. Total pengunjung di kawasan PPKA Bodogol tahun 2000-2006

Status Primata di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS)

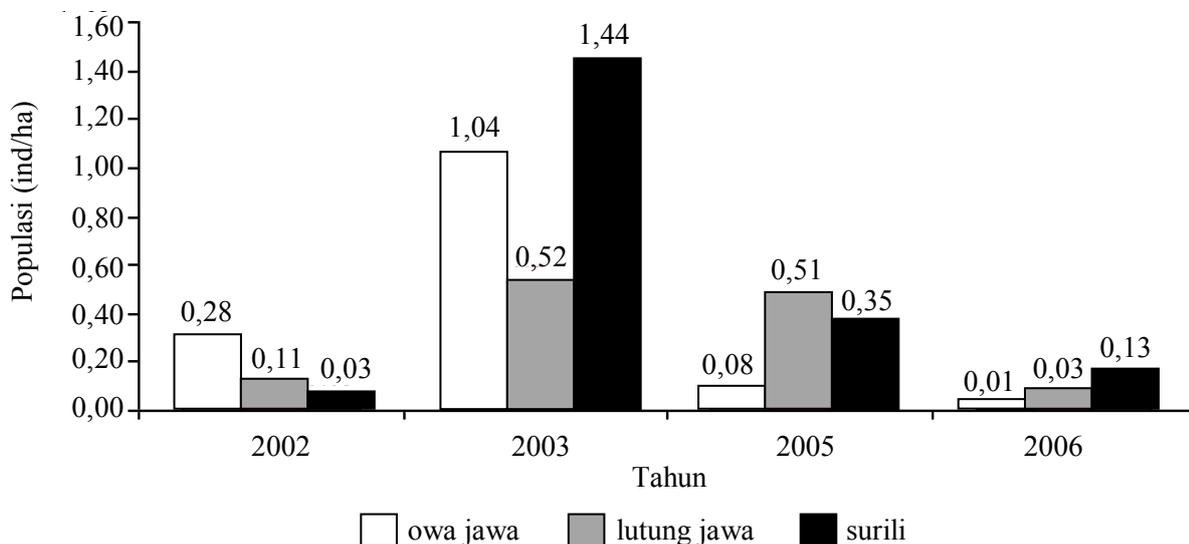
Luas areal pengamatan 678,6 ha, mewakili 0,60% luas TNGHS. Populasi satwa primata tertinggi di kawasan TNGHS terjadi pada tahun 2003 (Gambar 4). Variasi kepadatan populasi primata di jalur ekowisata terjadi karena pengunjung ekowisata dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan liar satwa primata khususnya pada aktivitas bergerak. Sifatnya yang *arboreal* dan liar (sensitif dengan kehadiran manusia) membuat satwa primata tidak bebas berjelajah untuk mencari pakan guna memenuhi kebutuhannya.

Tingginya frekuensi perjumpaan dengan satwa primata terutama owa jawa karena lokasi pengamatan yang merupakan dataran tinggi. Hal ini sesuai dengan sifat kehidupan owa jawa yang hidupnya pada habitat dataran tinggi (Napier dan Napier 1985). Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa sebagian kondisi hutan TNGHS (jalur pengambilan

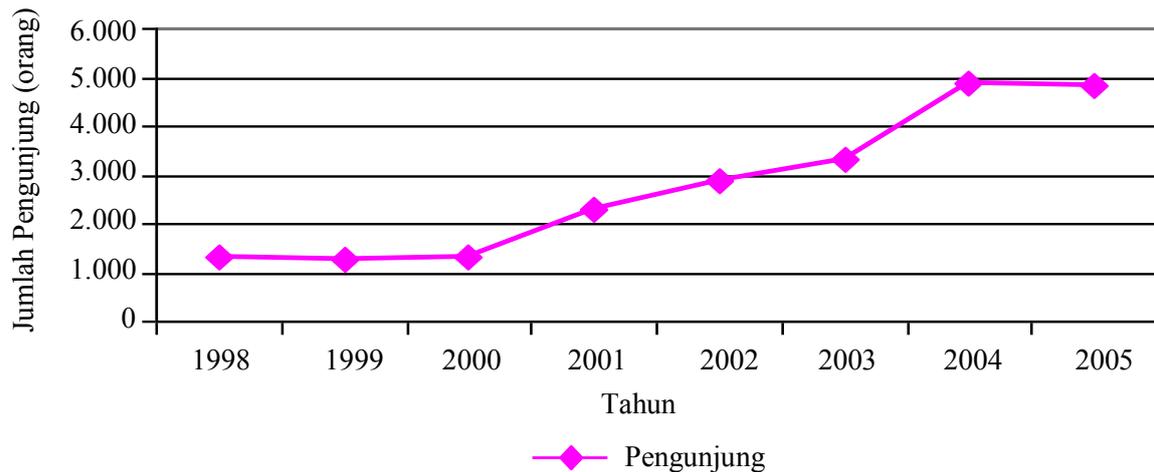
data) masih dapat dikatakan baik mengingat owa jawa yang kehidupannya relatif tergantung pada kondisi hutan yang belum terganggu. Jenis *Macaca fascicularis* menurut informasi masyarakat setempat sejak sekitar tahun 1990-an keberadaannya sudah tidak ditemukan lagi di jalur Cikaniki (Tobing 1999).

Penurunan kualitas habitat menurut Tobing (1999) dapat mempengaruhi stabilitas populasi dan perilaku satwa primata. Cara untuk melihat kualitas suatu habitat, yaitu dengan melihat ketersediaan pakan sebagai salah satu fungsi daya dukung habitat terhadap satwa yang tinggal didalamnya. Hasil sensus *fruit trail* yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat populasi satwa primata cenderung lebih tinggi pada kawasan non-ekowisata. Walaupun jalur ekowisata menyediakan sumber pakan yang cukup besar, satwa primata lebih memilih kawasan non-ekowisata untuk mencari pakannya.



Gambar 4. Populasi satwa primata di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak



Gambar 5. Total pengunjung di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak tahun 1998-2005

Tabel 1. Kelimpahan buah berdasarkan *fruit trail* di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak

Tahun	Kelimpahan Buah (buah/ha)	
	Jalur Cicemet	Jalur Cikaniki
2003	217,4	106,9
2005	167,6	210,9

Simpulan

Estimasi kepadatan populasi satwa primata yang berfluktuasi di kawasan PPKAB-TNGP dan TNGHS masih sulit menggambarkan meningkat atau tidak populasinya. Namun, tekanan gangguan yang ada, baik efek pengunjung ataupun kondisi habitat yang mengalami perubahan dapat diduga memengaruhi menurunnya populasi satwa primata di dua kawasan taman nasional tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Balai Taman Nasional Gunung Halimun-Salak dan Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Fakultas Biologi Universitas Nasional, Tatang Mitra Setia, Sri Suci Utami Atmoko, Imran S. L. Tobing, seluruh anggota aktif dan senior "LUTUNG" Forum Studi Primata serta seluruh staf PPKA Bodogol yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Chivers DJ.** 1972. *The Siamang and Gibbon in Malayan Peninsula*. Di dalam *Gibbon dan Siamang* eds) Basel, Karger, Vol. 1.
- Kappeler M.** 1981. The Javan Silvery Gibbon (*Hylobates moloch*): Habitat, distribution numbers. Zoological Institute of Basel University, Basel.
- Napier JR, Napier PH.** 1985. The natural history of the primates. Walsworth Publising Co. USA.
- Supriatna J, Hendras E.** 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Tim Biological Science Club (BScC).** 1992. Proceeding dan Resume. Workshop Persiapan Organisasi dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Halimun. BScC-KLH-PHPA-BADRENA. Jakarta.
- Tobing ISL.** 1999. Pengaruh perbedaan kualitas habitat terhadap perilaku dan populasi primata di Kawasan Cikaniki TNGH Jawa Barat, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Jurusan Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan, Bogor.
- Van Schaik, Azwar CP, Priatna D.** 1995. Population estimates and habitat preferences of orangutans based on line transects of nests (eds. R.D. Nadler, B.M.F. Galdikas, L.K. Sheeran, N. Rosen). In: *The Neglected Ape*. Plenum Press, New York, pp. 129-147.
- Wilson CC, Wilson WL.** 1976. Year Book of Physical Anthropology (In Press).